CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

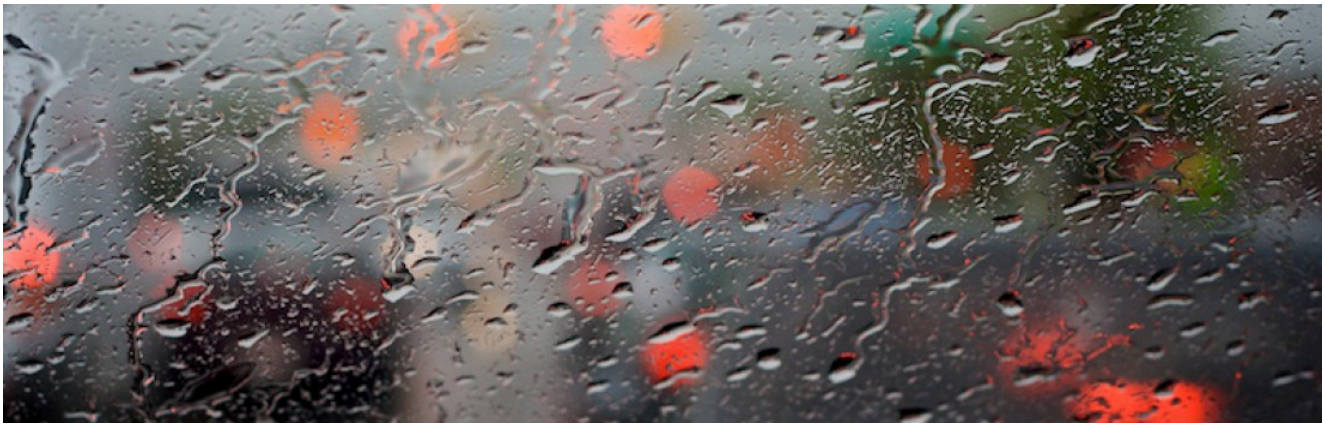

Yogyakarta, Juli 2024: Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta

August 12, 2024 by kinky ninja | Leave a comment

BARTHES MENYATAKAN bahwa dua bahasa yang berbeda akan saling meniadakan saat dipertemukan, sehingga menyintesakan bahasa ketiga. Aku tak tahu dengan generasi sebelumku, dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari, apakah seseorang pernah benar berkata pada yang lain kalimat "Aku mencintaimu". Tentu saja selain hanya dalam lirik-lirik lagu cinta dan fiksi romansa, karena sepengetahuanku, generasiku selalu mengganti kalimat tersebut dengan *I love you*—benar, dalam bahasa Inggris. Setidaknya apabila diungkapkan, selalu saja dalam bahasa Inggris. Kalau benar demikian, apakah memang kita, setidaknya di kota-kota tempatku hidup, cinta bukanlah sesuatu yang diucapkan, melainkan diekspresikan dalam sesuatu yang berbeda? Aku tak tahu—dan tak pernah mencari tahu. Hanya saja, kalau kalimat tersebut tidak digunakan dalam bahasa Indonesia, artinya ia tidak berada dalam ekspresi yang sama, bahasa yang sama. Ia adalah bahasa dan praktik yang berbeda.

Bagimu cinta itu sama sekali tidak diucapkan. Engkau tak pernah mengucapkannya sama sekali. Hal tersebut diekspresikan melalui tindakan. Praktik. Yang mungkin memang mendeskripsikan dirimu yang cenderung berpikir dan bertindak praktikal. Seperti kali tersebut, tekanan genggamanmu pada lenganku yang menguat—yang mungkin engkau sendiri tak sadari—saat sang penjaga area pameran karya Trio

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2024

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

Muharam membacakan makna dari gambar yang keluar dari printer kecil di salah satu sudut ruang yang kita kunjungi. Hal kecil, tapi terutarakan melalui gestur. Bukan kata-kata.

Karya seniman asal Bandung tersebut berupa sekumpulan kode QR yang dijejerkan di dinding dalam kotak-kotak akrilik bening, di mana pengunjung dapat bebas memilih dan memindainya dengan ponsel. Lantas dalam ponsel akan muncul angka tertentu, di mana angka tersebut diberikan pada sang penjaga pameran yang akan memasukannya ke dalam sebuah sistem tertentu, yang aku tak tahu juga, yang lantas akan keluar dalam bentuk gambar melalui mesin printer. Gambar tersebutlah yang diinterpretasikan oleh sang penjaga yang memang sudah menghafal arti dari semua gambar yang tersedia. Kita berdua tahu betul bahwa besar kemungkinannya sang seniman sengaja memilih gambar-gambar yang bernada positif untuk menyenangkan para pengunjung—kecuali ia memang sengaja memberikan yang buruk-buruk untuk membuat pengunjung kesal. Namun tetap saja, setidak percayanya kita berdua pada soalan seperti ramalan dan tebak-tebakan nasib seperti itu, kita tak bisa menafikkan kenyataan bahwa apabila ramalannya baik, akan membuat kita senang.

Setidaknya itu yang kupikirkan, dan aku yakin juga engkau rasakan. Seperti tekanan genggamanmu saat hasil ramalan atas kode QR pilihanku menggambarkan seorang perempuan yang bersandar pada dada seseorang—yang diasumsikan seorang lelaki—dan oleh sang penjaga diinterpretasikan begini, “ini artinya saat ini sedang bareng dengan orang yang dicintai gitu, Mas.” Sang penjaga, seorang lelaki muda dalam usia kisaran 20 tahunan, memberikan robekan kertas nota kecil itu padaku sambil meringis, yang lalu memandangmu—berbarengan dengan tekanan yang mendadak genggaman tangan kirimu pada lengan kananku menguat seketika—yang oleh sudut mataku terlihat tersenyum dan dalam sekelebat matamu berbinar, menatap lurus pada mataku. Sepersekian detik saja memang, karena engkau langsung melepaskan genggaman pada lenganku dan menatap ke arah karya Trio yang berjejer di dinding yang putih steril. Seakan sepersekian detik sebelumnya tak pernah eksis sama sekali.

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Kita berdua bukanlah mereka yang menganggap ramalan-ramalan seperti itu sebagai sebuah fakta hidup selain sekadar tebakan, di mana interpretasi-interpretasi yang hadir amat tergantung pada sang pembuat permainan tebakannya sendiri. Namun kita berdua juga meyakini bahwa gestur seseorang mengindikasikan perasaan dan pikiran seseorang tersebut, ia merupakan ekspresi yang paling jujur. Cara seseorang tersebut berdiri saat berdekatan, cara seseorang memandang, sorot mata, gestur kecil di sudut mata, dan lainnya, semua itu merupakan sebuah bahasa tersendiri, bahasa yang berbeda dari kata-kata yang terucap. Bukan berarti aku ahli dalam menginterpretasikan gestur dan mimik seseorang, kuakui engkau jauh lebih mampu menangkap sinyal seperti itu, namun aku bisa paham

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

pada hal-hal yang mendasar dan sederhana seperti tekanan mendadak dan sorot matamu tadi.

Aku melipat kertas nota hasil cetak tadi dan menyelipkannya ke dalam saku kemeja hitamku, saat engkau, tanpa menatapku, mengajakku beranjak ke ruang pamer selanjutnya, seraya mengangguk berterima kasih pada sang penjaga. Kita tak punya banyak waktu, ujarmu sambil berjalan mendahuluiku. Seperti dirimu biasanya. Dan seperti biasanya juga, aku, seperti seekor anjing kecil penurut yang berlari mengejar tuannya dengan berseri-seri dan ekor berkibas-kibas, melangkah mengikuti kemana saja engkau melangkah. Seperti biasanya, seperti seharusnya.

Categories: Memories, Reflections, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top